

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara nyata munculnya berbagai macam lembaga-lembaga pendidikan yang kini ada, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal, merupakan akibat dari adanya pendidikan. Sehingga dengan adanya berbagai macam lembaga tersebut muncul persaingan antar lembaga untuk mempertahankan masing-masing lembaga pendidikan agar tetap bertahan serta berfungsi di tengah-tengah masyarakat. Sekolah ataupun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan sumbangan bagi peningkatan mutu masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu yang esensial dalam proses kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan, manusia dapat melaksanakan tugasnya baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifatullah* secara terarah menuju insane kamil. Pendidikan juga merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia dan proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan.¹

Belajar dapat diartikan, sebagai upaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sikap yang dilakukan dengan mendayakan seluruh potensi fisiologis dan psikologis, jasmani dan rohani manusia dengan

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 39

bersumber kepada berbagai bahan informasi baik yang berupa manusia, bahan bacaan, bahan informasi, alam jagat raya, dan lain sebagainya.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha agar dengan kemauannya sendiri seorang dapat belajar, dan menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan hidup yang tak dapat ditinggalkan. Dengan pembelajaran ini akan tercipta keadaan masyarakat belajar.² Dari pengertian belajar dan pembelajaran tersebut, maka jelaslah bahwa keduanya sangat berhubungan.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.³

Dalam praktiknya, guru sebagai faktor kunci dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan, perannya sangat berpengaruh pada hasil akhir suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Sebagai salah satu bentuk dari wujud seorang guru yang memiliki tugas sebagai abdi masyarakat salah satunya, bahwa guru adalah seorang yang diberi amanat. Guru merupakan seorang yang menerima amanat dari orang tua dari peserta didik untuk mendidik anak itu. Namun, guru bukan

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 205

³ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 34

hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, melainkan dari setiap orang yang memerlukan bantuan untuk mendidiknya.⁴

Karena tugas guru adalah tugas profesional, paling tidak dalam melaksanakan tugas, guru harus memiliki pengetahuan dan penguasaan teori yang matang agar hasilnya maksimal. Sebagai sebuah profesi, maka tugas mengajar guru tidak boleh diserahkan kepada orang yang bukan ahli di bidang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.⁵ Hal tersebut berarti, bahwa seorang guru harus menguasai cara mengajar yang baik dan tepat agar mencapai keberhasilan yang di inginkan. Sehingga dengan adanya guru-guru profesional, akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki intelektual yang tinggi.

Jabatan guru merupakan jabatan profesional yang menghendaki guru harus bekerja secara profesional. Bekerja sebagai seorang yang profesional berarti bekerja dengan keahlian, dan keahlian hanya dapat diperoleh melalui pendidikan khusus.⁶ Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah guru yang melakukan kegiatan pembelajaran secara profesional. Kegiatan guru dalam pembelajaran itu banyak sekali yang dapat dikerjakan untuk dipilih sebagai pedoman pengajaran.

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat

⁴ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 91

⁵ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 113

⁶ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 42

diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya. Setiap guru harus mengetahui dan terampil melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran.⁷

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.⁸

Tujuan dalam pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan/ perilaku (*performance*) murid-murid yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang disajikan oleh guru. Tujuan pembelajaran umum/ TPU adalah tujuan yang dirumuskan dari bahan pelajaran/ pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang akan disajikan oleh guru. Sedangkan tujuan pembelajaran khusus (TPK) adalah hasil perumusan guru sendiri dari

⁷ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran*, 139

⁸ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, 24

penjabaran TIU/TPU. Dengan kata lain hasil belajar murid yang diharapkan setelah selesai pembelajaran.⁹

Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian tersebut dilakukan, termasuk kemampuan yang harus dimiliki seorang guru. Seseorang anak didik dapat dikategorikan sebagai anak didik yang berhasil, dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, tingkah laku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, ketekunannya dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya, dan lain sebagainya.¹⁰

Begitu pula seorang guru agama Islam harus melakukan kegiatan evaluasi agar mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pentingnya guru mengadakan evaluasi pengajaran dalam rangka mengefektikan dan menyesuaikan tujuan pembelajaran.

Sebagai calon guru, kita perlu memacu diri untuk melakukan inovasi dalam wawasan, strategi dan program-programnya sedemikian rupa, sehingga mampu menjawab secara aktual dan fungsional terhadap tantangan baru. Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupan manusia.¹¹

⁹ Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 102

¹⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, 214-215

¹¹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) , 9

Internalisasi nilai-nilai luhur dari Tuhan tersebut tentunya tertuang dalam kitabullah Al-Qur'an al Kariim yang melalui bidang-bidang kehidupan manusia khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Jadi dengan evaluasi, pendidikan agama Islam khususnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits, dapat di nilai pencapaian hasil belajar.

Problema guru PAI yang sering terjadi dapat dilihat melalui potret guru PAI yang sedang mengajar di sekolah. Gambaran menunjukkan bahwa pengetahuan guru PAI meski tidak semuanya, banyak guru memiliki kekurangan pengetahuan tentang pengelolaan proses belajar mengajar, pengetahuan evaluasi dan pengukuran, serta pengetahuan tentang pengembangan kurikulum. Kekurangan ini perlu mendapat perhatian yang serius, terutama oleh pemerintah, sekolah, termasuk guru PAI. Jika tidak ada pembenahan dari kekurangan di atas, maka tujuan matapelajaran PAI tidak akan terwujud sepenuhnya.

Agar tercapainya suatu tujuan mata pelajaran PAI, maka di perlukan proses yang mengantarkan kearah sana, yang mana mau tidak mau perlu melibatkan kreativitas guru PAI. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits merupakan salah satu materi kurikulum PAI dari berbagai macam materi PAI. Evaluasi dalam pembelajaran Qur'an Hadits sangatlah perlu agar tujuan yang telah ditetapkan oleh guru mata pelajaran tersebut tercapai dan membuahkan hasil.

Fenomena tersebut di atas banyak terjadi di kalangan generasi bangsa yang saat ini yang mengenyam bangku pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal khususnya di MA (Madrasah

Aliyah) juga mengalami hal yang sama. Sehingga sangat penting bagi anak untuk mempelajari dan menyukai ilmu-ilmu agama Islam khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits. Selama ini evaluasi tampaknya hanya sebatas kognitif saja sedangkan evaluasi dalam bidang afektif kurang mendapatkan perhatian (pelaksanaannya).

Pada permasalahan ini MAN 2 Kediri adalah salah satu lembaga Madrasah Negeri yang merupakan obyek penelitian merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri yang pernah meraih berbagai macam prestasi. Selain itu MAN 2 Kediri memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lain yaitu memiliki berbagai macam keterampilan diantaranya tata rias, tata boga, jahit, elektro, dan sablon, serta ada program pembiasaan dan pengawasan. Berkaitan dengan adanya program pembiasaan yang mana merupakan cermin dari adanya siswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai Islam. Adanya program pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh segenap siswa saja akan tetapi juga dilakukan oleh guru. Seperti halnya pembiasaan menurut Amelia, dalam hal kedisiplinan masuk sekolah paling lambat pukul 06.45 siswa membiasakan berangkat tepat waktu dan guru juga demikian, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya guru piket yang ikut serta mendisiplinkan (mengawasi) program tata tertib madrasah. Contoh lain adanya hukuman sholat taubat dan hukuman-hukuman lain terkait dengan pengamalan nilai-nilai Islam bagi anak yang terlambat serta program

pembiasaan baca Al-Qur'an setiap awal pelajaran yang dilakukan oleh siswa secara berjama'ah.¹²

Sejalan dengan adanya penerapan kebiasaan tersebut (nilai-nilai Islam), yang mana juga merupakan salah satu fungsi dan tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu fungsi dan tujuan pembiasaan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti, mencari pengetahuan, serta pengalaman tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oleh karena Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu materi pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam), yang mana keberadaannya belum tentu mendapat perhatian yang serius. Apa lagi, dengan kenyataan bahwa mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bukan merupakan mata pelajaran yang di UNAS-kan.

Berpijak dari uraian di atas, maka penelitian dalam hal ini sangat diperlukan guna memperoleh data-data atau informasi yang akurat dan berguna dalam pengembangan sekolah. Untuk menunjukkan bahwa seluruh mata pelajaran PAI khususnya Al-Qur'an Hadits bukanlah mata pelajaran yang pantas untuk dikesampingkan dengan kata lain bahwa materi pelajaran PAI khususnya mata pelajaran Al-Qur'an Hadits itu penting untuk dipelajari serta diamalkan karena bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu, penulis tertarik mengadakan penelitian sekaligus mendiskripsikan penelitian tersebut dengan menggunakan metode kualitatif dengan judul "***Pelaksanaan***

¹² Amelia, Siswa MAN 2 Kota Kediri (Santri Pondok Pesantren Al-Avissina), Kediri, 03 April 2013.

Evaluasi Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits Kelas XI di MA Negeri 2 Kota Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti dapat merumuskan focus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas XI MAN 2 Kediri?
2. Bagaimana kesesuaian antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan teknik evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MA Negeri 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas XI MAN 2 Kediri
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan teknik evaluasi hasil belajar yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas XI di MA Negeri 2 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang evaluasi hasil belajar di MAN 2 Kediri. Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti

Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan (mengaplikasikan) ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.

2. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam melihat serta menentukan tolak ukur pencapaian tujuan pembelajaran mata pelajaran PAI khususnya Qur'an Hadits.

3. Bagi Guru

Dapat memberikan bahan pertimbangan dalam menentukan teknik evaluasi yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

4. Bagi Madrasah

Dapat di gunakan sebagai bahan masukan dalam mengatur dan menetapkan kebijakan terkait dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar serta dapat mengembangkan kurikulum dalam bidang pembelajaran.